

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 121-136	Desember 2020
---	--------------------	--------------	---------------	---------------

PEMANFAATAN ASET LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BATIK

TULIS PEWARNA ALAMI OLEH MASYARAKAT BLOK KEBON

GEDANG DESA CIWARINGIN, KECAMATAN CIWARINGIN,

KABUPATEN CIREBON

1Yoga Maulana Yusuf, 2Maulana Irfan, 3Nandang Mulyana

¹Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Padjadjaran
^{2,3}Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

¹yogamaulanayusuf27@gmail.com, ²maulana.irfan@unpad.ac.id, ³nandang.mulyana@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengembangan masyarakat saat ini gencar dilakukan di Indonesia dalam berbagai sektor, dengan memfokuskan kepada potensi dibanding masalah yang ada di daerah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan *asset based community development*, diyakini dapat menjadi alternatif yang tepat sebagai upaya untuk memanfaatkan asset yang ada guna meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendekatan berbasis asset ini memiliki tujuan untuk fokus mengidentifikasi dan memanfaatkan asset yang ada daripada fokus terhadap kekurangan atau masalah. Kegiatan pemanfaatan asset lokal yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gedang bertujuan agar kehidupan masyarakat setempat menjadi lebih baik dan mandiri dengan memanfaatkan potensi yang ada, mulai dari pemanfaatan bahan alam, sumber daya manusia, hingga fasilitas sarana dan prasarana setempat guna mendukung pengembangan batik tulis itu sendiri melalui kegiatan pemanfaatan asset lokal yang tidak terlepas dari kontribusi dan partisipasi aktif dari masayarakat sekitar melalui 3 tahap, yaitu *identifying local asset*, *leveraging local asset*, dan *managing local asset*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menggunakan studi literatur dan data sekunder lainnya dari berbagai sumber. Pada pembahasan menunjukan bahwa tahapan ABCD merupakan suatu langkah yang bisa diambil guna mendukung perkembangan Batik Ciwaringin, dengan mengadopsi konsep tersebut maka langkah pengembangan masyarakat melalui batik bisa terlaksana dengan baik.

Kata kunci: Batik, aset lokal, potensi.perkembangan masyarakat

ABSTRACT

Community development activity is now intensively being done in Indonesia in every sector, by focusing to the potensials rather than to the problems in the society. This approach has the purpose to only focus identifying dan utilize the existing assets rather than to the weaknesses and problems. The local assets utilization that is being done by the community in Kampung Gedang intend to improve their quality of life and to ba more independent by utilizing their own local potentials, such as nature resources, human resources, facilities and infrastructure of their own in order to improve the growth of batik it self through the utilization activity of the local assets which needs the community contribution and participation through three steps, which are

identifying local asset, leveraging local asset, and managing local asset. The method that is used on this research is descriptive with qualitative approach, using literature study and other seconder data from any resources. The result of this research shows that ABCD is the right concept to be adapted in order to develop the Batik Ciwaringin by the locals in order to make Batik Ciwaringin a lot better in the future.

Keywords: Batik, local assets, potential, community development

PENDAHULUAN

Dalam melakukan kegiatan pengembangan masyarakat, selain dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat, harus juga dikaitkan dengan potensi masyarakat. Pendekatan *asset based community development* digunakan karena program-program penyelesaian masalah lebih difokuskan terhadap masalah dan kekurangan yang ada daripada melihat potensi asset yang dimiliki kemudian dikembangkan. Tujuan dari pengembangan masyarakat berbasis aset adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan modal berupa, *human capital, social capital, physical capital, financial capital, dan environmental capital* (Green and Haines dalam Fuadillah, 2012).

Model ini dinilai efektif karena melibatkan masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat Kampung Gedang sesuai dengan konsep model *community development* yang dikembangkan oleh Jack Rothman, yaitu *locality development*. Suharto (2009: 42) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui pertisipasi aktif

secara inisiatif anggota masyarakat itu sendiri.

Kajian mengenai Asset Based Community Development (ABCD) sudah banyak dilakukan, yaitu pada bidang kesehatan, lingkungan, pariwisata, dan pengembangan masyarakat tentunya. Penelitian-penelitian tersebut memfokuskan kepada asset yang ada di masyarakat guna membantu masyarakat memecahkan masalah yang ada dan membuat mereka menjadi lebih berdaya serta mencapai kondisi yang lebih baik (Nildawati, et.al., 2017; Harrison, et.al, 2019; Blickem, et.al., 2018; Pawar, 2014; Fuaddillah, 2015). Sedangkan dalam sudut pandang *tourism*, terdapat beberapa penelitian mengenai asset yang ada dimasyarakat yang difokuskan pada aspek aset dan potensi yang dimiliki masyarakat, penguatan partisipasi dan pengembangan aset tersebut (Satovuori, 2016; I Ketut Surya Diarta,et. Al., 2009; Irfania, 2018). Sedangkan penelitian yang membahas secara spesifik belum ada yang terkait pemanfaatan asset lokal pada bidang industri kerajinan batik, terutama industri batik yang menggunakan pewarna alami,

Fokus dari penelitian adalah pada industri Batik Tulis Ciwaringin, hal ini

dikarenakan tidak hanya penelitian dalam bidang industri batik tulis masih sangat minim, namun juga Batik Ciwaringin memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi pembeda dari batik-batik tulis pada umumnya, yaitu menggunakan bahan-bahan pewarna alami berasal dari daerah itu sendiri.

Pendekatan *asset based community development* memiliki tahapan yang dapat membantu masyarakat untuk mengelola potensi yang ada sebagai proses pengembangan yang berkelanjutan. Masyarakat sebagai pihak yang mengetahui kekurangan maupun kelebihan diwilayahnya memiliki andil dalam melakukan setiap tahapan pengelolaan lingkungan. *Asset based community development* ditinjau melalui beberapa tahap, yakni *identifying local asset*, *leveraging local asset*, dan *managing local asset* yang didasarkan pada asset mata pencaharian yang ada di Blok Kebon Gedang, yaitu *human capital*, *social capital*, *physical capital*, *financial capital*, dan *environmental capital* (Arefi, 2008).

Terdapat beberapa daerah di Indonesia yang menjadi daerah penghasil batik, salah satunya yaitu Kabupaten Cirebon tepatnya di Blok Kebon Gedang, Desa Ciwaringin, Kecamatan Ciwaringin. Wilayah ini merupakan kampung batik yang dulu sempat mati suri dan akhirnya bangkit kembali pada tahun 2010 berkat bantuan dari perusahaan setempat yaitu PT Indo cement. Satu hal yang membuat

Batik Ciwaringin berbeda dengan daerah lain yaitu pengrajin di Blok Kebon Gedang hanya memproduksi batik tulis pewarna alami dengan memanfaatkan beberapa bahan alami yang bisa ditemui di daerah tersebut. Pada awal tahun mulai berkembang kembali Batik Ciwaringin, terdapat banyak sekali bantuan dari pihak pemerintah dan perusahaan setempat, mulai dari sosialisasi, pembekalan, dan lain sebagainya. Namun, dalam kurun 2-3 tahun terakhir, mulai berkurangnya bantuan dari pemerintah dan perusahaan membuat kondisi perkembangan batik terhambat dikarenakan mereka hanya monitoring saja, sedangkan bimbingan dari pihak-pihak tersebut masih sangat dibutuhkan oleh para pengrajin terutama dalam hal pemasaran khususnya yang dilakukan secara online, juga disisi lain generasi muda yang kurang berminat untuk terjun didunia batik membuat para pengrajin senior merasa takut akan penerus dari kampung Batik Ciwaringin ini. Dilihat dari perspektif lain, kondisi dari para pembuat batik saat ini sudah mulai terancam keberadaanya tergerus oleh berkembangnya jaman. Para pengrajin batik saat ini sedang berusaha keras untuk mempertahankan keberadaannya. Di beberapa daerah para pengrajin sudah gulung tikar dikarenakan oleh beberapa hal seperti berkembangnya mesin printing untuk memproduksi batik. Bagi para pengusaha batik, hasil printing bukan dan tidak bisa disebut batik, karena dalam proses pembuatan batik harus menggunakan lilin atau malam yang

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 121-136	Desember 2020
---	--------------------	--------------	---------------	---------------

menjadi bahan baku utama dalam membuat batik, apabila tidak menggunakan lilin dan malam maka produk tersebut tidak bisa disebut batik.

Pelaksanaan pembuatan batik di Blok Kebon Gedang yang dilakukan oleh masyarakat lokal ini menarik untuk diteliti karena terdapat kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh PT Indocement, yaitu pengembangan kapasitas para pengrajin batik. Hal ini menunjukkan praktik pengembangan tersebut berupa membangun asset dan potensi masyarakat.

Tahapan identifikasi asset lokal dilakukan pada awal untuk menggali informasi langsung dari masyarakat mengenai potensi yang ada di lingkungan Blok Kebon Gedang sehingga masyarakat memahami potensi yang ada. Setelah diidentifikasi, asset lokal masyarakat dimanfaatkan sesuai kebutuhan masyarakat, dan terakhir tahap pengelolaan asset lokal untuk mengevaluasi kegiatan pemanfaatan asset lokal dalam pembuatan batik tulis di Blok Kebon Gedang yang dilakukan oleh masyarakat.

Asset Based Community Development

Community Development dapat dikatakan sebagai sebuah metode pekerjaan sosial. Green dan Haines (2002:6) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat merupakan upaya yang terencana untuk menghasilkan asset yang meningkatkan kapasitas warga untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Ada dua metode utama dalam pendekatan *community development*, yaitu pendekatan konvensional atau tradisional yang digunakan untuk mengidentifikasi isu, masalah dan kebutuhan komunitas/masyarakat. Pendekatan ini disebut juga “*needs-based community development*”. Pendekatan ini diyakini oleh Philips dan Pittman dapat memunculkan ekspektasi tak beralasan yang dapat menyebabkan kekecewaan dan kegagalan dari waktu ke waktu. Maka dari itu, pendekatan “*asset-based*” merupakan pendekatan alternatif yang tepat sebagai upaya untuk membangun asset yang masyarakat lokal miliki agar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Philips and Pittman, 2009:39). Pendekatan berbasis asset ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan asset yang berwujud dan tak berwujud yang tersedia bagi masyarakat daripada mencari kekurangan (Kretzman dalam Green and Haines, 2002). Melvin Oliver (dalam Green and Haines, 2002).

Asumsi dari pengembangan masyarakat berbasis asset adalah bahwa yang dapat menjawab suatu masalah masyarakat adalah masyarakat itu sendiri dan segala usaha perbaikan ini harus dimulai dari perbaikan modal sosial. McKnight dan Kretzman percaya bahwa salah satu masalah sentral dalam masyarakat kita adalah bahwa modal sosial telah rusak oleh profesionalisasi kepedulian dalam perencanaan dan layanan sistem. Lingkungan dan

pendudukan hanya dipandang sebagai objek yang “membutuhkan” dan dipandang sebagai “masalah” yang harus diselesaikan (McKnight, 46:2010).

Aset terjadi dalam berbagai bentuk dalam suatu komunitas. Green dan Haines (2002) menyatakan ada lima konsep utama dalam *asset based community development*, yaitu, kapital manusia, kapital sosial, kapital fisik, kapital pendapatan, dan kapital lingkungan.

Dalam hal ini pemahaman ABCD digunakan untuk melihat pemanfaatan asset lokal yang ada guna mengembangkan Batik Ciwaringin. Aset-aset tersebut yaitu asset manusia, asset sosial, asset fisik, asset finansial, dan asset lingkungan.

1) Modal Manusia (Human Capital)

Human capital didefinisikan sebagai keterampilan, bakat, dan pengetahuan tentang anggota masyarakat. Keterampilan-keterampilan tersebut termasuk keterampilan pasar tenaga kerja, kemampuan memimpin, latar belakang Pendidikan umum, pengembangan seni dan apresiasi, Kesehatan dan keterampilan lainnya (Green dalam Philips dan Pittman, 2009:41)

Green (2002) menyatakan bahwa modal manusia adalah kemampuan dan keterampilan para pekerja yang mempengaruhi produktivitas mereka. Kapital manusia merupakan capital yang terus bergerak, karena manusia sering datang dan pergi di dalam suatu komunitas, maka dari itu, seiring dengan waktu,

kapital manusia dapat berubah. Dalam kata lain, keterampilan, bakat, dan pengetahuan dapat berganti seiring dengan perubahan dalam mekanisme kultur, sosial dan institusi.

Untuk memiliki modal manusia yang baik, salah satunya yaitu membangun individu dengan meningkatkan mutu Pendidikan, Kesehatan, dan keterampilan. Syarat yang dibutuhkan dalam pembangunan kapasitas individu adalah memiliki tenaga kerja yang memadai, terampil dan terlatih. Akan tetapi, terkadang untuk mencapai hal tersebut, individu dapat mengalami hambatan.

Organisasi berbasis masyarakat dapat mengatasi hambatan yang dialami individu dengan bekerja sama dengan pengusaha, dan lembaga pelatihan dalam upaya pengembangan tenaga kerja. Dengan adanya koordinasi antara pengusaha, pekerja dan lembaga yang terlibat dalam pasar tenaga kerja, maka beberapa kendala yang dihadapi oleh stiaap individu di dalam komunitas dapat teratasi.

Green (2002) menjelaskan, ada tiga fungsi dasar model pengembangan tenaga kerja:

“this model has three basic funtions: enhancing job-specific skills, assisting with jo-search strategies, and facilitating access to jobs by establishing relationship with employes and providing information on job opportunities. Othe models may be organized differently, but they provide essentially the same services”

Seperti yang dikemukakan oleh Green bahwa fungsi dasar pegembangan tenaga kerja yaitu dapat meningkatkan keterampilan khusus, sehingga memudahkan masyarakat dalam mencari pekerjaan yang tepat sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan memfasilitasi individu dalam mendapatkan informasi lapangan pekerjaan.

Masyarakat yang meningkatkan kapasitas dirinya ke dalam bentuk keterampilan yang dimiliki melalui pendidikan dan pelatihan, mereka dapat memiliki kapital manusia yang baik. Setiap individu akan termotivasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dimana pada akhirnya posisi mereka dapat ditawar dengan mahal di dalam pasar ketenagakerjaan. Karena enga memiliki kapital manusia yang baik, maka kualitas hidup manusia itu sendiri akan meningkat.

Warga Blok Kebon Gedang memanfaatkan modal manusia seperti keterampilan dari warganya sendiri, dan memanfaatkan para generasi muda untuk menjadi generasi penerus. Selain itu, perlu dikaji juga mengenai pekerjaan dari para generasi muda saat ini dan minat mereka terhadap batik itu sendiri. Kemudian memaksimalkan potensi-potensi tersebut dengan melakukan kerjasama Bersama para stackholder terkait seperti pemerintah dan perusahaan setempat, yaitu megenai program apa saja yang sudah dilaksanakan di Blok Kebon Gedang guna menjaga dan mengembangkan modal

manusia yang ada. Dan pada akhirnya mengetahui dampak atau manfaat dari diadakannya berbagai program pelatihan dan pembinaan.

2) Modal Sosial (*Social Capital*)

Social capital merupakan sumber daya yang dapat dipandang sebagai intervensi. Modal sosial sering mengacu pada hubungan sosial dalam masyarakat yang meurjuk pada kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang telah terbentuk (Green dalam Philips and Pittman, 2009). Norma yang terbentuk dair pola pergaulan sehari-hari, akan menciptakan aturan tersendiri dalam komunitasnya. Aturan yang terbentuk tersebut, kemudia akan menjadi dasar yang kuat dalam setiap proses interaksi sosial, sehingga mempermudah urusan sosial bagi masyarakat.

Dalam hal ini Adi (2012: 261) mengatakan peran pelaku perubahan adalah untuk mengidentifikasi modal sosial mana yang masih potensial untuk dikembangkan, dan yang masih dalam keadaan krisis. Karena modal sosial bukan hanya mendukung proses pembangunan, tetapi juga melemahkan

Modal sosial yang ada di Blok Kebon Gedang dimanfaatkan dengan cara memaksimalkan kondisi sosial yang ada seperti rasa percaya, sifat saling gotong royong dan cara mengatasi konflik yang ada di masyarakat selain itu, hal terpenting adalah bagaimana kondisi

sosial masyarakat saat ini bisa membantu pengembangan Batik Ciwaringin.

3) Modal Fisik (*Physical Capital*)

Kapital fisik merupakan salah satu modal dasar yang terdapat dalam setiap komunitas. Green dan Haines (2002:113) melihat bahwa dua kelompok utama dari kapital fisik adalah bangunan dan infrastruktur. Bangunan yang dimaksud seperti rumah, pertokoan, perkantoran, dan sebagainya. Sedangkan infrastruktur berupa jalan raya, jembatan, jalan kereta api, sarana air bersih, dan sebagainya. Kapital fisik bersifat bertahan para periode yang lama dan tidak bergerak atau berpindah tempat. Dengan demikian, kualitas kapital fisik adalah penting dalam konteks pengembangan masyarakat.

Kondisi lingkungan yang baik, penampilan fisik yang bagus mencirikan perumahan yang berkualitas. Perumahan yang berkualitas dapat memberikan setiap anggota masyarakat dengan citra positif karena hal tersebut menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap tempat tinggal dan lingkungannya. Dalam ilmu ekonomi, kapital fisik mengacu pada asset yang sudah diproduksi. Dalam teori ekonomi, kapital fisik adalah salah satu dari tiga faktor utama produksi juga sebagai masukan dalam fungsi produksi.

Perumahan merupakan hal yang penting bagi setiap anggota masyarakat, selain sebagai indicator status sosial keluarga maupun individu, perumahan merupakan investasi terbesar. Untuk

memahami perumahan di komunitas, kita perlu memahami pasar perumahan lokal.

Modal fisik yang dimanfaatkan oleh masyarakat berupa bangunan dan infrastruktur yang mendukung kegiatan pengembangan Batik Ciwaringin itu sendiri, seperti apakah adanya koperasi bisa membantu perkembangan batik, dan juga kondisi keterjangkauan menuju Blok Kebon Gedang tersebut.

4) Modal Keuangan (*Financial Capital*)

Modal yang diperhitungkan dalam menentukan kesejahteraan suatu komunitas adalah kapasitas keuangan. Indikator yang menggambarkan modall keuangan masyarakat salah satunya adalah dengan melihat banyaknya penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan.

Banyaknya jumlah anggota populasi yang berada dibawah garis kemiskinan, modal keuangan masyarakat masih tetap merupakan hambatan tersendiri dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Contohnya, jika suatu komunitas ingin mengembangkan maupun memasarkan produk yang dibuat dalam suatu komunitas tersebut, kebutuhan akan modal keuangan menjadi hal yang mutlak, bukan hanya bergantung pada modal fisik, atau hanya modal manusia, maupun sosial. Maka dari itu setiap modal asset saling berhubungan.

Green (2002) mengatakan mengenai keterkaitan antara asset yang satu dengan yang lain, sebagai berikut:

"There is a strong relationship between financial and the other forms of capital. Much of the focus on physical capital has been on developing financial mechanism to provide affordable housing. Human capital strategies focusing on self employment often emphasize the importance of debt and equity capital to help new business start and grow. Strategies for building environmental capital also rely heavily on developing pools of capital to purchase land. Social capital is often intimately tied to access to financial capital in many communities. In many ways financial capital is the lifeblood of communities."

Berdasarkan uraian diatas, terdapat hubungan kuat antara modal keuangan dan bentuk lainnya seperti fisik, lingkungan, sosial dan manusia. Fokus modal fisik pada pengembangan mekanisme keuangan untuk menyediakan strategi perumahan dengan capital yang terjangkau. Modal manusia berfokus pada wirausaha dengan menekankan pentingnya uang dan modal untuk membantu usaha bisnis yang baru. Modal sosial sangat terkait dengan akses menuju kapital keuangan di banyak komunitas. Strategi modal lingkungan juga sangat bergantung kepada pengembangan kapital keuangan, seperti untuk membeli tanah.

Adi (2012:247) menambahkan pada suatu proses perencanaan partisipatoris, maka praktisi kesejahteraan sosial harus berusaha mengidentifikasi bagaimana

kondisi modal keuangan dari komunitas sasaran sebelum merancang program yang akan ditawarkan kembali ke masyarakat. Hal ini penting karena tanpa kecukupan modal keuangan, laju jalannya suatu program dapat terhambat.

Modal finansial yang diteliti berupa sumber modal dalam membatik, kemudian bantuan dari pemerintah atau perusahaan setempat, kondisi pasar, harga batik di pasaran, dan juga usaha lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Blok Kebon Gedang. Hal yang paling penting dalam modal finansial ini adalah bagaimana warga setempat bisa menjalankan pemasaran berdasarkan perkembangan jaman, yaitu melalui *online platform*, terlebih lagi saat pandemic seperti ini pemasaran secara online merupakan pilihan utama bagi para pembeli dikarenakan banyaknya kendala untuk datang membeli secara langsung.

5) Modal Lingkungan (*Environmental Capital*)

Modal lingkungan memiliki nilai penting karena mencakup beberapa aspek dasar masyarakat, yaitu sumber daya alam. Modal lingkungan sangat kompleks, baik dalam bagaimana masyarakat bekerja dengan lingkungannya, dan bagaimana masyarakat menjaga, melestarikan, dan menggunakan kapital dengan tepat dan benar. Masyarakat harus peduli pada lingkungan sekitarnya serta memperhatikan tentang fungsi ekologis sumber daya alam,

seperti pengendalian banjir dan asimilasi limbah.

Dalam hal ini, kesadaran penuh dari masyarakat dalam mengidentifikasi, mengelola dan menjaga agar proses pemanfaatan sumber daya alam bersifat keberlanjutan, bukan malah mengeksplorasi sumber daya alam. Sumber daya alam memiliki nilai untuk generasi masa depan atau sumber daya alam yang dilestarikan, karena sumber daya alam dapat menghasilkan berbagai nilai serta penggunaan terbaik dari sumber daya untuk keberlangsungan hidup jangka Panjang dari masyarakat.

Modal lingkungan atau *environmental capital* yang diteliti yaitu lebih kepada sumber atau bahan baku dalam proses pewarnaan, dikarenakan Batik Ciwaringin memiliki ciri khas menggunakan pewarna alami, maka akan dikaji mengenai bagaimana warga tersebut bisa memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar untuk menjadi bahan pewarna.

Berdasarkan pemahaman konsep ABCD, peneliti melihat urgensi utnuk memahami bagaimana pemanfaatan asset lokal yang ada di masyarakat terhadap penghidupan keberlanjutan dari para pengrajin batik di Desa Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

METODE

Artikel ini bermaksud untuk menjelaskan gambaran tentang tahap pemanfaatan asset lokal ditinjau dari perspektif pendekatan *Asset Based Community Development* di Blok Kebon Gedang, Desa Ciwaringin, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Pendekatan ini berfokus kepada potensi yang terdapat pada seorang individu dalam hal keterampilan, jaringan sosial, akses terhadap sumber daya fisik, alam, dan keuangan. Maka aspek yang dilihat adalah asset atau potensi yang ada dimasyarakat kerentanan, dan kebijakan institusi yang berpengaruh terhadap asset-aset tersebut. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menggunakan studi literatur dan data sekunder lainnya dari berbagai sumber.

PEMBAHASAN

1) Sejarah Batik Ciwaringin

Batik Ciwaringin yang kurang lebih ada sejak abad ke-18 masehi adalah salah satu peninggalan nenek moyang yang sampai saat ini masih dilestarikan khususnya oleh masyarakat Kebon Gedang, Desa Ciwaringin, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Adanya batik di Kebon Gedang bermula dari Desa Babakan yang terkenal akan adanya pesantren sehingga banyak santri-santri dari wilayah Pekalongan datang untuk

belajar di pesantren tersebut. Desa Babakan dapat dikatakan sebagai desa tetangga dengan Desa Ciwaringin karena masih satu kecamatan yaitu Kecamatan Ciwaringin. Sedangkan banyak santri dari Pekalongan yang datang untuk belajar di Pesantren yang ada di Desa Babakan yang kebetulan Pekalongan sendiri terkenal akan batiknya. Awalnya masyarakat Desa Babakan diperkenalkan dengan batik tulis oleh para santri dari Pekalongan tersebut. Namun, semakin berkembangnya jaman, akhirnya beberapa desa yang dekat dengan Desa Babakan pun ikut membatik, salah satunya adalah Desa Ciwaringin. Masyarakat Desa Ciwaringin ternyata lebih tertarik dengan adanya batik tulis yang diperkenalkan oleh santri-santri tersebut. Akhirnya hak membatik tersebut dimanfaatkan oleh Desa Ciwaringin khususnya Blok Kebon Gedang dan sekarang lebih dikenal dengan sebutan Kampung Batik Ciwaringin. Kampung Batik Ciwaringin dikenal akan batik tulis dengan pewarna alaminya.

2) Perkembangan Batik Ciwaringin dengan Pewarna Alami

Pada saat itu masyarakat belum melihat peluang dan potensi yang ada dalam bidang batik sehingga banyak warga yang saat itu memilih untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Karena menurut mereka menjadi TKI lebih menguntungkan dan dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Pada saat itu, membatik hanya menjadi pekerjaan sampingan untuk warga setempat. Sampai

pada tahun 2010 terdapat beberapa bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan perusahaan setempat, karena pihak-pihak tersebut melihat peluang yang sangat besar, yaitu Batik Ciwaringin dengan karakteristik khasnya yaitu menggunakan pewarna alami.

Banyak masyarakat yang belum mengenal bahwa di Ciwaringin terdapat Kampung Batik Ciwaringin, hingga pada tahun 2010 ada bantuan dari PT Indocement yang membantu untuk mengembangkan Batik Ciwaringin agar dapat membangun dan mengembangkan Batik Ciwaringin serta diharapkan dapat menyaingi Batik Trusmi dan Batik Pekalongan. Bantuan yang diberikan PT Indocement berupa pendampingan yang membantu para pengrajin Batik Ciwaringin agar dapat bangkit kembali dan berkembang. Kampung Batik Ciwaringin juga termasuk kedalam salah satu desa binaan PT Indocement karena PT Indocement memiliki enam desa binaan yang salah satunya adalah Desa Ciwaringin. Tiap desa binaan PT Indocement memiliki potensinya masing-masing dan di Desa Ciwaringin terdapat potensi yang belum dikembangkan secara maksimal sehingga PT Indocement membantu memberdayakan pengrajin batik yang masih aktif dan mengajak masyarakat untuk melestarikan Batik Ciwaringin agar tidak punah. Batik Ciwaringin dalam proses pembuatannya, menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemui dan ditanam di wilayah sekitar seperti kulit

manga, kulit buah manggis, dan lain sebagainya, yang dimana bahan tersebut merupakan bahan dasar pewarna alami. Selain itu masyarakat juga memanfaatkan potensi yang ada baik dari kondisi masyarakat yang sangat guyub dan juga bantuan dari beberapa pihak sehingga sekarang bisa mendirikan sebuah koperasi yang sangat dapat membantu perekonomian masyarakat dalam hal membatik. Kemudian, dalam proses pembuatanya tidak terlalu memerlukan tempat yang sangat luas dikarenakan mayoritas para pengrajin berada dalam skala kecil, maka masyarakat bisa membuat batik di rumah mereka sendiri. Kemudian dalam proses pemasaran, saat ini masyarakat sudah melek teknologi sehingga beberapa warga melakukan proses pemasaran secara online yaitu melalui situs jual beli online dan juga offline dengan cara dijual di koperasi maupun perseorangan/mandiri.

Keberhasilan dan kebangkitan Batik Tulis Ciwaringin saat ini –yang hampir mengalami kepunahan—merupakan hasil kerja keras seluruh masyarakat dan juga pihak terkait seperti pemerintah dan perusahaan setempat. Partisipasi masyarakat semakin meningkat ketika bantuan dari PT Indocement datang dalam bentuk pelatihan dan sosialisasi mengenai cara membuat batik dan tidak dipungut biaya sama sekali. dalam hal ini terlihat jelas bahwa perkembangan batik tulis Ciwaringin semakin membaik

meskipun masih terdapat beberapa kendala dibeberapa sektor.

3) Tahapan Asset Based Community Development dalam Pengembangan Batik Ciwaringin

Guna menjawab permasalahan-permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, penelitian ini mengkaji beberapa strategi untuk mengembangkan Batik Ciwaringin. Strategi yang dilakukan yaitu melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Ada tiga tahap dalam proses pendekatan *asset based community development*, yaitu (Arefi, 2008)

a) *Identifying Local Asset*

Tahap Identifikasi Aset Lokal merupakan tahapan pengkajian masalah yang dimaksudkan untuk menguraikan dan mendekripsi potensi serta permasalahan yang ada di masyarakat. Tahap identifikasi asset lokal dilakukan untuk melihat, mengkaji dan menggali informasi langsung dari masyarakat mengenai potensi dan masalah yang ada, serta membantu masyarakat memahami situasi yang terjadi di lingkungannya, guna mengetahui penyebab dan peluang yang dapat di manfaatkan untuk mencapai kondisi yang lebih baik.

Pada identifikasi asset lokal, hal pertama yang dilakukan adalah melihat kondisi sosial, lingkungan dan ekonomi masyarakat dengan melihat dari lima aspek asset-based, yaitu modal manusia, modal

sosial, modal fisik, modal keuangan, dan modal lingkungan.

Pada tahap ini, modal manusia yang diteliti yaitu mengenai keterampilan dari SDM yang ada, kemudian mata pencarian yang dilakukan oleh warga. Selain itu, diidentifikasi juga mengenai kegiatan sehari-hari hingga minat dan partisipasi dari para generasi muda setempat. Kemudian, modal sosial yang diidentifikasi meliputi organisasi atau lembaga yang ada di Blok Kebon Gedang, kegiatan rutinan warga, dan juga hubungan antar warga yang dapat membantu berkembangnya Batik Ciwaringin. Modal fisik yang diidentifikasi berupa bangunan dan infrastruktur yang membantu berkembangnya Batik Ciwaringin seperti Koperasi dan juga akses keterjangkauan menuju tempat tersebut. Modal keuangan yang diidentifikasi yaitu sumber modal yang didapatkan oleh para pengrajin untuk membatik, penghasilan para pengrajin, hingga kondisi pasar. Dan modal lingkungan yang diidentifikasi yaitu fokus kepada bahan baku pewarna alami yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh Arefi, 2008 Mengidentifikasi asset lokal adalah tahap awal dari proses pengembangan masyarakat erbasis asset. Asset-asset tersebut biasanya terdiri dari karakteristik yang ada di dalam masyarakat, seperti insfrastruktur (jalan), hasil alam maupun buatan manusia (taman dan ruang public),

hubungan sosial dan ekonomi baik dalam maupun di luar komunitas, serta bentuk kepemimpinan politik. Mengidentifikasi asset sosial dan politik sama pentingnya dengan mengidentifikasi asset alam. Asset sosial terdiri dari beberapa cara dimana warga memikirkan tentang diri mereka sendiri, kemampuan mereka, ,potensi dan masa depan Bersama.

Dalam tahap identifikasi ini digali sebanyak mungkin informasi mengenai modal manusia yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hasil dari identifikasi ini akan menjadi data pendukung dalam tahap-tahap berikutnya.

b) Leveraging Local Asset

Tahap *Leveraging Local Asset* merupakan tahapan peningkatan asset lokal guna memanfaatkan asset dengan sebaiknya dalam meningkatkan asset yang ada, maka perlu dilakukan perumusan kegiatan. Setelah menemukan permasalahan dan potensi pada tahap identifikasi, dilakukan perencanaan kegiatan untuk memanfaatkan dan meningkatkan asset lokal. Perencanaan program yang dibuat berdasarkan hasil temuan identifikasi asset lokal. Dalam hal ini, terdapat program yang dicanangkan oleh beberapa pihak seperti Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan juga perusahaan Indocement. Dalam melakukan perencanaan program-program tersebut yaitu pihak dari Dinas dan perusahaan

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 121-136	Desember 2020
---	--------------------	--------------	---------------	---------------

masing-masing yang juga melibatkan masyarakat dalam perumusannya.

Pada tahap ini, pemanfaatan nilai-nilai yang ada dimasyarakat juga menjadi salah satu penentu bagi keberhasilan perkembangan Batik Ciwaringin, karena dalam prosesnya, masyarakat saling gotong royong agar Batik Ciwaringin tidak punah dan terus berkembang, tidak bisa mereka berusaha secara individual, juga dengan adanya bantuan dari beberapa pihak luar seperti pemerintah dan perusahaan setempat. Kemudian pemanfaatan dari asset fisik seperti pemaksimalan penggunaan koperasi, membangun akses guna memudahkan para pendatang untuk berunjung, memanfaatkan sumber dana yang ada hingga memanfaatkan sumber daya alam yang bisa digunakan sebagai bahan dasar pewarna alami yang terdapat di daerah tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Arefi, 2008 bahwa setelah asset fisik dan sosial diidentifikasi, tahap berikutnya adalah memanfaatkan asset-asset tersebut. Dalam tahapan pemanfaatan asset lokal, hubungan natara bonding dan bridging capital sangat berperan dalam memahami keberhasilan dari pendekatan berbasis asset. Selama waktu pengidentifikasi asset, expert knowledge dan local knowledge terus berkomunikasi. Namun, menggabungkan visi dari kedua pihak bukanlah perkara yang mudah. Untuk mencapai kerja sama yang setara, mereka harus menyamakan prioritas, nilai-nilai dan

tujuan, dan memahami apa yang disampaikan oleh setiap pihak.

c) *Managing Local Asset*

Managing Local Asset merupakan tahap akhir dari proses *asset based community development*. Tujuannya yaitu untuk melihat sejauh mana pencapaian yang telah diraih selama kegiatan agar dapat bersifat berkelanjutan. Manajemen asset lokal meliputi 3 komponen, yaitu asset keuangan, asset fisik dan asset sosial.adanya manajemen asset keuangan, dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pembuatan dan pengembangan batik tulis menjadi lebih baik dan berkelanjutan. Asset sosial merujuk kepada hubungan antar masyarakat, dan asset fisik mengacu kepada aksesibilitas masyarakat.

Setelah itu, perlu adanya strategi pengelolaan dalam memastikan agar asset lokal yang ada tetap terjaga dan bersifat *sustainable* atau berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengembangan masyarakat dengan menggunakan pendekatan *asset based community development* merupakan kegiatan yang saat ini banyak dilakukan di Indonesia, kegiatan ini dilakukan guna membuat masayarakat menjadi lebih mandiri dan sejahtera melalui kegiatan-kegiatan pemanfaatan asset lokal yang ada di daerah tersebut, mulai dari aset manusia, asset sosial, asset alam, asset fisik, dan

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 121-136	Desember 2020
---	--------------------	--------------	---------------	---------------

asset keuangan. Kegiatan pemanfaatan asset lokal tersebut dilakukan melalui 3 tahap, yaitu *identifying local asset*, *leveraging local asset*, dan *managing local asset*. Setelah melalui 3 tahap tersebut, akan diketahui potensi atau asset mana yang harus ditingkatkan dan dimaksimalkan, karena satu asset dengan asset lainnya memiliki keterkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Oleh karena itu sangat penting bagi kelima asset itu untuk dimaksimalkan dalam penggunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- (2019, 12 20). Retrieved from <https://www.suara.com/bisnis/2019/05/14/112517/tergerus-mesin-print-industri-batik-tulis-di-solo-terancam-punah>
- Adi, I. R. (2012). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anton Martopo, G. H. (2013). Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) di Kawasan Dieng: (Kasus di Desa Buntu Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo). *Jurnal EKOSAINS*, 47.

- Arefi, M. (2008). *Asset Based Approaches to Community Development*. Nairobi: UN Habitat.
- Christian Blickem, S. D. (2018). What is Asset-Based Community Development and How Might It Improve the Health of People With Long-Term Conditions? A Realist Synthesis. *Journal Sage Open*, 1-13.
- Daniella Ferrol-Schulte, M. W. (2013). Sustainable Livelihoods Approach in tropical coastal and marine social-ecological system: A review. *elsevier*, 253.
- Development, T. D. (1997). *Sustainable livelihoods guidance sheets*. London: White Paper on International Development.
- Fuadillah, A. R. (2015). *Pemanfaatan Aset Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Oleh Masyarakat Kampung Banjarsari*. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Fujun Shen, K. F. (2008). Connecting the SUstainable Livelihoods Approach and Tourism: A Review of the Literature. *Journal of Hospital and Tourism Management*, 19-31.
- Green, G. P. (2002). *Asset Building and Community Development*. United States of America: Sage Publication, Inc.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya*

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 121-136	Desember 2020
---	--------------------	--------------	---------------	---------------

- Manusia Indonesia.* Jakarta: MR-United Press.
- Hunga, A. I. (n.d.). Ancaman Kerusakan Ekologis Produksi Batik Rumahan: Narasi Perlindungan Ruang Somestik. 1-2.
- Huraerah, A. (2008). Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat; Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan. Bandung: Humaniora.
- I Ketut Surya Diarta, I. M. (2009). Pro Poor Tourism And Asset Based Community Development Model In Bali. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 397-409.
- Ilan Kelman, T. A. (2008). Living with Volcanoes: The sustainable livelihoods approach for volcano-related opportunities. *Journal of volcanology and geothermal research*, 190.
- Irfania, I. (2018). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Komunitas Pembuat Ledre di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Irfania, I. (2018). *Pemberdayaan Ekonomi Melalui Penguatan Komunitas Pembuat Ledre di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro*. Surabaya.
- Jufri Akbar, M. L. (2018). Penghidupan Berkelanjutan Nelayan Fonae di Pulau Koloray. 10-11.
- Julie Newton, A. F. (2011). Delivering sustainable communities in China: using a sustainable livelihoods framework for reviewing the promotion of “ecotourism” in Anj. *Local Environment*, 789.
- Lailah Fujianti, H. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Akuntansi Berbasis Teknologi Informasi Bagi UMKM Batik Cirebon. *Jurnal Abdimas*, 22-23.
- McKnight, J. (2010). *The Careless Society: The Community and Its Counterfeits*. New York: Basic Books.
- Mitchell, B. (2000). *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan, Edisi Indonesia*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Muhammad Irfai Muslim, A. S. (2017). Implementasi Organisasi Pembelajar bagi Keberlanjutan UKM Klaster Kerajinan Batik di Cirebon. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 295.
- Muhammad Irfai Muslim, A. S. (2017). Implementasi Organisasi Pembelajar bagi Keberlanjutan UKM Klaster Kerajinan Batik di Cirebon . *Jurnal Manajemen Teknologi*, 296.
- Nildawati, N. S. (2017). Asset-Based Community Development (ABCD) Model: An Approach for Improving Environmental and Behavioral

- Health. *Advanced Science Letters* , 3364-3366.
- Pawar, M. (2014). Social Work Practice With Local Communities in Developing Countries: Imperatives for Political Engagement. *Journal Sage Open*, 1-11.
- Philips, R. d. (2009). *An Introduction to Community Development*. New York: Routledge.
- Rathna Wijayanti, M. B. (2016). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo . *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* , 134.
- Rebecca Harrison, C. B. (2019). Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility—A Qualitative Study With Community Practitioners. *Journal Sage Open*, 1-11.
- Rohmah, B. A. (2019). Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. 1.
- Rothman, j. E. (2001). *Strategies of Community Intervention*. Itasca: Peacock Publisher.
- Satovouri, A. (2016). *Applying asset-based community development approach to community-based tourism: The Case of Beni Na'im in Palestine* . Helsinki: University of Helsinki, Kumpula Science Library .
- Sebastian Saragih, J. L. (2007). *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan Sustainable Livelihood Framework*.
- Soemarwoto, O. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sunaji Zamroni, M. Z. (2015). *Desa Mengembangkan Penghidupan Berkelanjutan*. D.I. Yogyakarta: Institute for Research and Empowerment.
- Yusbardini, M. T. (2018). Pelatihan Manajemen Keuangan Bagi Pelaku Usaha UMKM Batik di Desa Trusmi Kabupaten Cirebon. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 124.